Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 618-628
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Prediksi Hubungan Sosial dan Temperamen terhadap Kebahagiaan Anak Usia Dini

Hanna Rahmatul Wahidah[1]✉, Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto[1], Sunawan[1]
Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia(1)
DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Abstrak
Kebahagiaan bagi anak usia dini dapat dikaitkan dengan emosi positif yang dirasakan oleh setiap individu. Kebahagiaan anak menarik untuk dipelajari karena anak mampu mengidentifikasi emosi dalam lingkungan interpersonal. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana prediksi hubungan sosial dan temperamen anak usia dini di TK Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* dan desain penelitian korelasional. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 150 anak TK di Kecamatan Pegandon Kabupaten Kendal dengan rentang usia 5-6 tahun. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan pengambilan sampel. Anak akan didampingi oleh guru atau peneliti untuk membacakan ketentuan dan butir instrumen dalam penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dan temperamen memprediksi kebahagiaan anak usia dini sebesar 26.2% terhadap kebahagiaan anak usia dini. Hubungan sosial dan temperamen dapat memprediksi kebahagiaan anak usia dini apabila guru dan orang tua bekerjasama dan untuk membangun rasa percaya diri terhadap anak, mendorong anak untuk bersosialisasi dengan orang lain, memberi kesempatan kepada anak untuk meluapkan emosinya dan memberi kesempatan kepada anak dalam mengambil keputusan.
Kata Kunci: *hubungan sosial; temperamen; kebahagiaan anak usia dini*

Abstract
Happiness in early childhood can be associated with positive emotions felt by each individual. The joy of children is interesting to study because children are able to identify emotions in an interpersonal environment. This research was conducted to find out how to predict social relations and temperament of early childhood in Kindergarten, Pegandon District, Kendal Regency. This research is quantitative research with an ex post facto approach and a correlational research design. The number of samples in this study was 150 kindergarten children in Pegandon District, Kendal Regency, with an age range of 5-6 years. This study uses a purposive sampling technique in determining the sampling. Children will be accompanied by a teacher or researcher to read out the provisions and items of the research instrument. The results of this study indicate that social relations and temperament predict early childhood happiness by 26.2% of early childhood happiness. Social relations and temperament can predict early childhood happiness when teachers and parents work together to build self-confidence in children, encourage children to socialize with other people, provide opportunities for children to express their emotions and provide opportunities for children to make decisions.
Keywords: *social relationship; temperament; childhood happiness*

Copyright (c) 2023 Hanna Rahmatul Wahidah, et al.

✉Corresponding author : Hanna Rahmatul Wahidah
Email Address : hannarahmad@students.unnes.ac.id (Semarang, Indonesia)
Received 2 November 2022, Accepted 22 January 2023, Published 29 January 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Pendahuluan

Kebahagiaan dapat didefinisikan sebagai suatu rasa penerimaan yang utuh terhadap kekurangan atau kelebihan yang kita miliki. Anak usia dini cenderung memiliki tingkat kebahagiaan yang sama, namun mereka lebih fokus pada berbagai sumber yang diperoleh untuk realisasinya (Pranoto & Hong, 2020). Kebahagiaan dianggap sebagai perasaan nyaman dan tenang yang dirasakan individu tanpa adanya campur tangan orang lain (Pratiwi & Ahmad, 2020). Peristiwa berbuat dan mendapatkan sesuatu yang diinginkan merupakan sumber kebahagiaan bagi anak, mereka akan merasa bahagia ketika dapat melakukan apa yang mereka sukai (Romadhani, 2020). Kebahagiaan merupakan kepuasan yang sering dirasakan pada periode tertentu yang dapat diukur dari satu pertanyaan (Pranoto & Hong, 2018). Beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat kebahagiaan anak adalah menikmati kebersamaan dengan orang lain, memiliki rasa percaya diri, ingin bersekolah, bersenang-senang dan merasa sekolah adalah tempat yang aman (Mertoğlu, 2020).

Panelitian Izzaty (2018) menunjukkan bahwa makna kebahagiaan bagi anak usia 4 sampai 6 tahun yaitu memiliki afeksi positif (senang, ceria, gembira, tertawa dan tersenyum), melakukan aktivitas (bermain dan bepergian, membantu dan belajar), mendapatkan sesuatu, kondisi fisik yang positif (tidak lelah dan sehat) dan afiliasi (jumlah teman yang dimiliki). Kebahagiaan bagi anak usia 3-5 tahun dapat diwujudkan dengan bermain, mendapatkan makan dan minum, melakukan kegiatan yang disukai, belajar, menonton TV, mendapat hadiah dan berkumpul dengan orang-orang yangdisukai (Kurniawati & Hong, 2015). Anak akan merasa bahagia apabila orang tua mampu berperan aktif dalam mengambil keputusan untuk kehidupan mereka agar terjalin hubungan yang peduli dan hangat. Anak yang merasa bahagia akan memiliki kemampuan akademik yang lebih, meningkatkan kreativitas meningkat dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain (Chorro et al., 2017).

Kebahagiaan merupakan suatu keadaan sejahtera dan kepuasan hati yang akan timbul bila kebutuhan dan harapan individu dapat terpenuhi (Hurlock, 2003). Sementara (Seligman, 2005) mendefinisikan kebahagiaan sebagai suatu konsep yang mengacu pada emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang tidak mempunyai komponen perasaan sama sekali atau yang disukai individu. Anak yang merasa Bahagia akan memiliki perasaan yang aman, kepuasan terhadap sesuatu yang dimiliki, memiliki cara pandang yang optimis, mampu berpikir positif dan merasa bebas dari beban yang dimiliki. Faktanya, kebahagiaan tidak dapat dimiliki oleh semua anak. Hubungan yang tidak baik dengan orang tua, guru dan teman sebaya dianggap sebagai salah satu keadaan yang berperan dalam kebahagiaan anak (Navarro et al., 2017). Ketidakbahagiaan pada anak dapat menjadi penghambat ketika anak berhubungan dengan banyak orang karena rasa kurang percaya diri (Fatmawati, 2019). Pannilage (2017) menyataan, anak akan merasa tidak bahagia ketika terjadi ketidakharmonisan dan diskriminasi dalam keluarga. Anak yang tidak bahagia dapat mempengaruhi perkembangan psikis anak dalam kehidupan sehari-hari yang ditunjukkan dengan permasalahan emosi dan perilaku (Shoshani & Slone, 2017).

Menurut Quoidbach et al. (2019) kebahagiaan memiliki keterkaitan dengan hubungan sosial tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan. Holder & Coleman (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa hubungan sosial memberikan kontribusi bagi kebahagiaan anak, hubungan tersebut meliputi berinteraksi dengan keluarga, berinteraksi dengan teman, hubungan negatif dengan teman sebaya dan berperilaku buruk terhadap orang lain. Anak yang memiliki hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya cenderung lebih bahagia. Sementara itu (Munawar & Zuhri, 2018) mengungkapkan bagi anak usia dini hubungan sosial penting untuk dipelajari sebagai bekal anak untuk mampu hidup bermasyarakat dan memperoleh informasi terkait lingkungan yang ada disekitar anak. Manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk menjalin hubungan sosial dan bergabung dengan sosial lainnya (Machmud et al., 2020).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Kegiatan hubungan sosial cenderung dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dilanjutkan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat (Pangaribuan, 2017). Anak bukan hanya membutuhkan kecerdasan dalam bidang akademik, tetapi juga dalam berinteraksi dengan orang lain sesuai dengan norma moral yang berlaku di masyarakat (Auliya et al., 2020). Hubungan sosial dapat mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang, sehingga perlu dilatih dan dikembangkan sejak usia dini (Dinawati et al., 2018). Sekolah dapat menjadi tempat yang tepat untuk menstimulasi perkembangan sosial anak usia dini. Hubungan yang kurang baik akan berakibat kesulitan dalam menyelesaikan kegiatan di sekolah, selain itu anak juga akan mengalami kesulitan dan ketakutan saat berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Perkembangan sosial, perilaku dan prestasi anak di sekolah dapat berkembang dengan baik mana kala anak memiliki hubungan yang baik dengan guru dan teman sebaya (Chen et al., 2020). Hubungan sosial merupakan salah satu aspek kemampuan sosial yang dapat membantu anak untuk berperilaku sesuai dengan aturan sosial yang berkembang agar dapat diterima oleh lingkungannya (Perdina et al., 2019). Hubungan sosial merupakan suatu bentuk interaksi individu kepada individu lain. Hubungan sosial dapat distimulasi sejak dini untuk menjalin komunikasi dengan lingkungan di sekitar anak.

Selain hubungan sosial, temperamen juga menjadi variabel yang dapat mempengaruhi kebahagiaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Holder & Klassen (2010) yang menyebutkan bahwa temperamen mempengaruhi kebahagiaan anak. Anak yang lebih aktif bersosial, tidak pemalu, mampu mengungkapkan emosi maka akan cenderung lebih bahagia. Temperamen mengacu pada perbedaan individu berdasarkan kondisi biologis seseorang (Choi & Cho, 2020). Temperamen umumnya digunakan dalam psikologi untuk memperkenalkan sifat, suasana hati dan sifat kepribadian (Salmannezhad et al., 2017). Saat anak lahir temperamen sudah melekat pada diri anak, tetapi dalam perjalan usia anak temperamen akan berkembang dan terbentuk oleh pengalaman hidup (Skogheim & Vollrath, 2015). Anak akan mudah untuk bersosialilasi apabila mereka termasuk dalam kategori anak yang bertemperamen mudah (Sahithya & Raman, 2021).

Temperamen merupakan salah satu gaya perilaku dan cara khas pemberian respon seseorang (Santrock, 2009). (Goleman, 2007) mendefinisikan temperamen sebagai suasana hati yang menjadi ciri kehidupan seseorang. Temperamen memiliki berbagai karakter emosional seperti, mudah tersinggung, sabar, ceria, melankolis, tertutup dan perasaan bawaan yang diwariskan yang tidak mungkin berubah. Sepanjang masa bayi dan masa kanak-kanak ketika kepribadian dianggap berkembang, maka konstruksi kepribadian tersebut disebut sebagai temperamen (Holder & Klassen, 2010). Temperamen merupakan faktor yang berasal dalam diri anak yang mempengaruhi fungsi sosial dan emosi anak (Kusramadhanty, 2019). Verron & Teglasi (2018) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki temperamen sulit menunjukkan kesulitan dalam mengendalikan kemarahan yang akan menghambat pemahaman emosi, sehingga akan berdampak buruk pada perilaku anak dan mempengaruhi interaksi sosial.

Berdasarka observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, peneliti menumukan permasalahan bahwa anak yang berangkat sekolah dengan perasaan bahagia akan menyelesaikan kegiatan dengan baik, penuh semangat dan manuruti peraturan di dalam kelas. Sementara anak yang tidak bahagia akan merasa sedih, murung, lebih mudah menangis, rewel dan asal-asalan ketika menyelesaikan kegiatan pembelajaran di sekolah. Melihat berbagai keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan sosial dan temperamen memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan anak usia dini. Namun perkembangan penelitian tentang kebahagiaan anak usia dini cenderung lambat, selain itu permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagian besar anak memilih sekolah menjadi tempat untuk memperoleh kebahagiaan, tetapi masih banyak guru yang terlalu sibuk untuk memperhatikan kurikulum daripada kebahagiaan anak didik. Penelitian ini akan melihat sejauh mana prediksi hubungan sosial dan temperamen terhadap kebahagiaan anak usia dini. Apakah hubungan sosial dan temperamen saling terkait dengan kebahagiaan anak usia dini.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Metodologi

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto* dengan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan positif dan negatif. *Purposive Sampling* digunakan sebagai teknik pengambilan sampel yang mana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan dibeberapa TK di Kecamatan Pegandon dengan jumlah sampel 150 anak, terdiri dari 82 anak laki-laki dan 68 anak perempuan yang memilii rentan usia 5-6 tahun. Adapun tahapan penelitian dapat digambarkan dengan bagan pada gambar 1.

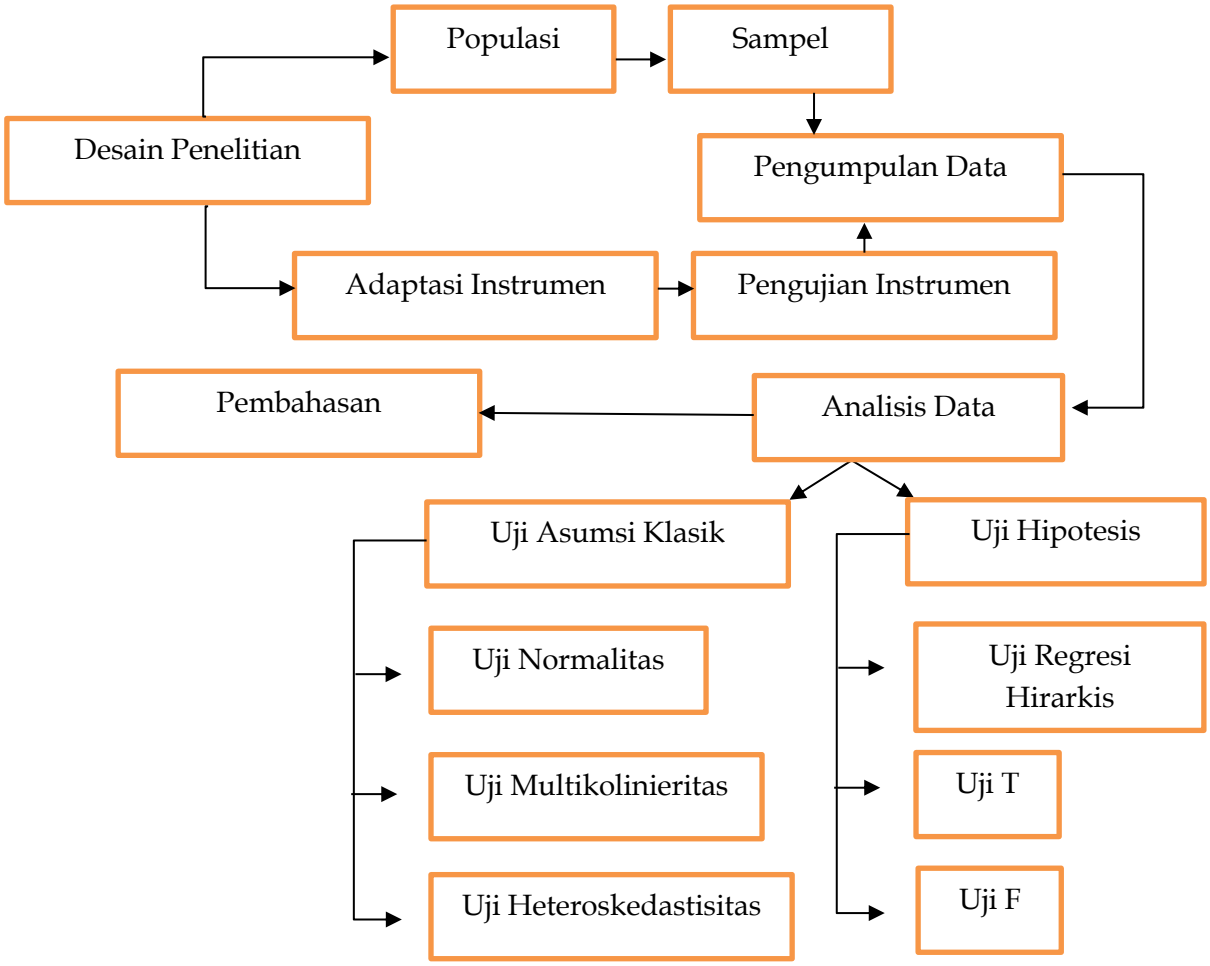

Gambar 1 Tahap Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala yang terdiri dari pertanyaan yang sudah dirancang sebagai salah satu cara untuk mengungkapkan karakteristik tertentu untuk memberi tanggapan dan jawaban dari pertanyaan tersebut. Penelitian ini menggunakan tiga skala instrumen penelitian yaitu, 1) *Face Scale* untuk mengukur kebahagiaan anak, 2) *Social Relational Support for Education* (SRSE) digunakan untuk mengukur hubungan sosial anak, 3) *Emotionality dan Activity, and Sociability* (EAS) *Survey* digunakan untuk mengukur temperamen anak usia dini. Anak akan didampingi oleh guru atau peneliti dalam pengisian instrumen penelitian untuk memahami lebih lanjut terkait butir pernyataan yang dibacakan oleh pendamping.

Face scale merupakan skala *likert* dengan gambar ekspresi wajah yang diposisikan sejajar. Sebelum melakukan penelitian nama dan usia anak dikonfirmas terlebih dahulu kemudian mereka menjalani tes skala wajah untuk mengetahui kondisi kebahagiaan mereka. Peneliti meminta anak-anak untuk menilai kebahagian yang mereka alami disebagian besar

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

waktu mereka di sekolah dengan memilih salah satu gambar pada *face scale* tersebut. *Face scale* cocok digunakan karena anak usia dini mampu mengenali dan memberi label emosi ketika direpresentasikan dalam bentuk gambar atau foto dalam memberi label kebahagiaan yang diikuti oleh kesedihan.

Social Relational Support for Education (SRSE) dikembangkan oleh Vickers et. al. *Social Relational Support for Education* (SRSE) berfokus pada faktor-faktor yang berpotensi meningkatkan keterlibatan siswa. Muatan faktor dalam skala ini yaitu, *Parent* (dukungan orang tua terhadap Pendidikan), *Teach* (rasa menghargai guru terhadap siswa di sekolah), *Valueco* (kesesuaian antara nilai pada pendidikan oleh siswa itu sendiri dan teman-temannya), *Belong* (rasa memiliki di sekolah), *Frinds* (teman di sekolah untuk membangun hubungan sosial antar siswa) (Vickers et al., 2014). Pengisian instrumen skala dengan meminta kesediaan anak yang akan didampingi guru/ peneliti untuk mengisi dan menjawab butir pernyataan tersebut dengan memilih dan menentukan jawaban sesuai dengan yang dirasakan anak.

Emotionality, Activity, and Sociability (EAS) Survey yang dikembangkan oleh Buss & Plomin (1984). *Emotionality, Activity and Sociability (*EAS) *Survey* memiliki empat indikator yaitu *Emotionality* (kecenderungan untuk menjadi marah dengan mudah), *activity* (intensitas dalam memilih aktivitas yang berenergi tinggi daripada aktivitas berenergi rendah), *sociability* (kecenderungan untuk lebih menyukai kehadiran orang lain) dan *shyness* (perasaan tegang, tertekan dan kecenderungan untuk melarikan diri dari situasi sosial). Pengisian instrumen *Emotionality, Activity and Sociability* (EAS) *Survey* adalah dengan meminta kesediaan orang tua untuk membantu mengisi survey tersebut.

Anak akan didampingi oleh guru atau peneliti dalam pengisian instrumen penelitian untuk memahami lebih lanjut terkait butir pernyataan yang dibacakan oleh pendamping. Pernyataan yang terdapat dalam butir instrumen bahasanya disederhanakan sesuai dengan karakteristik usia anak. Instrumen penelitian ini diadaptasi dari instrumen yang terstandar dan dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, sehingga telah mengikuti prosedur dan pedoman penerjemahan. Tahap adaptasi instrumen tersebut meliputi Beaton et al. (2000) 1) Tahap penerjemahan yang mana item alat ukur akan diartikan oleh dua penerjemah; 2) Tahap sintesis terjemah merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengambil inti dari kedua penerjemah tersebut untuk memilih kalimat yang mendekati pemahaman aslinya; 3) Tahahp penerjemahan kembali yaitu proses penerjemahan kembali dalam bahasa asli untuk memastian bahwa versi terjemahan mencerminkan item yang sama dengan versi asli; 4) Komite ahli, item dalam instrument ditinjau kembali dengan berdiskusi kepada dosen pembimbing dan validator ahli; 5) Tes prefinal merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan yang mungkin terjadi sehingga mempengaruhi skor penilaian,

Tabel 1 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Jumlah Butir	Cronbach Alpha	Ket.
Hubungan Sosial	25	0.744	Reliabel
Temperamen	20	0.941	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas instrumen variabel hubungan sosial dan variabel temperamen (tabel 1), nilai *Cronbach's* Alpha > 0,60 maka kedua instrumen penelitian ini dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji asumsi klasik dan uji regresi hierarkis. Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas. Uji regresi hierarkis memiliki penambahan prediktor baru. Prediktor baru tersebut meliputi jenis kelamin dan kelompok umur. Regresi hierarkis digunakan untuk melihat perbedaan dan pengaruh disetiap tingkat pengujian.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu 150 anak usia dini baik laki-laki atau perempuan yang berusia 5-6 tahun disajikan pada tabel 2..

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah	Presentase (%)
1	5	23	15,3%
2	6	127	84,7%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa karakteristik responden dengan usia 5 tahun memiliki presentase 15,3% dengan jumlah 23 anak dan usia 6 tahun memiliki presentase 84,7% dengan jumlah 127 anak. Menurut keterangan tersebut, data menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK yang menjadi resonden dalam penelitian ini adalah anak dengan rentan usia 6 tahun.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase (%)
1	Laki-laki	82	54,7%
2	Perempuan	68	45,3%
Total		150	100%

Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa siswa TK yang berjenis kelamin laki-laki dan menjadi responden dalam penelitian ini memiliki persentase 54,7% dengan jumlah 82 anak. Sementara siswa perempuan memiliki persentase 45,3% dengan jumlah 68 anak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar anak TK yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji Sig. (2-tailed)
.405

Nilai *Sig.* pada hasil uji normalitas adalah = 0,405 (tabel 4), maka nilai Sig > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel berasal dari populasi berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Hub. Sosial	.964	1.038
Temperamen	.964	1.038

Perhitungan nilai *Variance Inflation Fact*or (VIF) pada tabel 5, menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10, dan nilai *tolerance* mendekati 1, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara *variable independent* (variabel bebas). Nilai-nilai signifikansi setiap variable adalah > 0,05 (tabel 6) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedasitas artinya dalam model regresi tidak terjadi ketidaksamaan variansi dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Hasil uji heteroskedastisitas dan hasil uji regresi hirearkis disajikan pada tabel 6 dan 7.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.
Constant	.483
Hub. Sosial	.237
Temperamen	.429

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Hierarkis

Prediktor	β	T	p
Jenis Kelamin	-0.098	-1.247	>0.05
Usia	0.108	1.411	>0.05
Parent	0.122	1.470	>0.05
Teach	0.035	0.372	>0.05
Valueco	0.096	1.036	>0.05
Belong	0.282	3.204	<0.01
Frnds	-0.069	-0.748	>0.05
Emotionality	-0.022	-0.277	>0.05
Activity	-0.097	-0.983	>0.05
Sociability	-0.010	-0.095	>0.05
Shyness	-0.191	-2.272	<0.01
ΔR		0.287	0.309
ΔR^2		0.172	0.055
ΔF		6.160	2.549
P		<0.01	<0.05
R			0.512
R^2			0.262
F			4.459
P			<0.01

Hasil analisis terkait hubungan sosial dan temperamen memprediksi kebahagiaan anak usia dini sebesar (R= 0.512, p < 0.01). Hasil perhitungan didapatkan nilai koefisien determinasi pada hubungan sosial dan temperamen terhadap kebahagiaan anak diperoleh ($R^{2=}$ 0.262) artinya hubungan sosial dan temperamen memiliki kontribusi sebesar 26.2% terhadap kebahagiaan anak usia dini. Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan prediksi hipotesis. Lebih lanjut ditemukan bahwa jenis kelamin (gender) dan kelompok umur (usia) tidak memprediksi kebahagiaan anak usia dini (gender, β= -0.098, p > 0.05) dan (usia, β= 0.108, p > 0 .05). Lebih lanjut lima aspek hubungan sosial yang terdiri dari *parent, teach, valueco, belong* dan *frnds* hanya aspek *belong* yang dapat memprediksi kebahagiaan anak usia dini. *Belong* atau *belonging at school* diartikan sebagai rasa memiliki anak di sekolah. Rasa memiliki ini disebabkan karena di sekolah anak merasa lebih dihargai, merasa aman, nyaman, memiliki banyak teman dan tidak merasa canggung ketika berada di sekolah. Sejalan dengan penelitian (Chorro et al., 2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak memilih sekolah menjadi tempat untuk memperoleh kebahagiaan, meskipun masih banyak guru yang terlalu sibuk untuk memperhatikan kurikulum daripada mengedepankan kebahagiaan anak didik.

Hasil penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Quoidbach et al. (2019) yang mengungkapkan bahwa, hubungan sosial berkaitan dengan kebahagiaan. Orang akan cenderung terlibat dalam hubungan sosial yang meningkatkan kebahagiaan ketika mereka sedang merasa tidak baik dan kesepian. Sementara itu dalam penelitian Amati et al. (2018) menyatakan bahwa individu dengan jaringan hubungan sosial yang aktif akan cenderung lebih puas dan bahagia dengan kehidupan mereka. Anak yang mengalami *belong* akan merasa lebih dianggap, merasa aman dan nyaman, serta tidak merasa kesepian. Rasa nyaman di sekolah bisa disebabkan karena tidak bising dan jauh dari keramaian, memiliki

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

lingkungan sekolah yang bersih, fasilitas dan alat main yang lenkap dan memadai, serta adanya personil keamanan di sekolah (Sinta & Wahyuni, 2019).

Saphire-Bernstein & Taylor (2013) menjelaskan bahwa hubungan sosial lebih penting dalam menentukan kebahagiaan bagi wanita daripada pria serta pengaruh hubungan dengan teman dalam kebahagiaan akan menurun pada masa dewasa hingga awal usia paruh baya dan hubungan dengan keluarga akan mendominasi dalam penentuan kebahagiaan pada akhir masa dewasa. Namun dalam penelitian ini perbedaan gender dan kelompok usia tidak mempengaruhi kualitas hubungan sosial dan kebahagiaan bagi anak usia dini. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian Kim et al. (2020) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa hubungan sosial memiliki keterkaitan dengan kebahagiaan dan bagi sebagian orang dewasa perbedaan gender memiliki hubungan dengan kebahagiaan.

Selanjutnya temperamen memiliki empat aspek indikator yaitu *emotionality, activity, sociability* dan *shyness*. Pada variabel temperamen ini hanya *shyness* yang dapat memprediksi kebahagiaan anak usia dini, meskipun pengaruhnya hanya sedikit. *Shyness* dikaitkan dengan perasaan tegang, tertekan dan kecenderungan untuk melarikan diri dari situasi sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Holder & Klassen (2010) yang menyatakan bahwa temperamen cenderung mempengaruhi kebahagiaan anak. Anak yang lebih ramah, aktif bersosial dan tidak pemalu maka dikaitkan pada kebahagiaan yang positif. Holder et al. (2012) dalam penelitian lain yang dilakukan di India menegaskan bahwa hubungan antara temperamen dan kebahagiaan anak berbeda disetiap budaya. Anak yang lebih aktif, lebih bersosial dan pemberani maka cenderung akan lebih bahagia. Kalantari et al. (2018) juga mengungkapkan bahwa orang yang temperamental dan pemarah memiliki tingkat kebahagiaan yang rendah dan orang yang memiliki temperamen rendah memiliki skor kebahagiaan yang lebih tinggi dibanding dengan individu yang pemarah. Namun demikian dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, secara khusus penelitian ini menegaskan bahwa *shyness* memprediksi kebahagiaan anak usia dini.

Anak yang mengalami *shyness* akan memiliki perasaan tegang, tertekan dan kecenderungan untuk melarikan diri dari situasi sosial. Pada anak usia dini rasa malu muncul dalam bentuk kecemasan/ kewaspadaan terhadap orang asing. Temperamen merupakan bentuk perilaku yang berkembang dari waktu ke waktu. Ketika variabel temperamen menurun/ memiliki nilai yang negatif, maka kebahagiaan anak akan meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak yang memiliki temperamen rendah akan memiliki suasana hati yang lebih positif, cepat beradaptasi dengan lingkungan baru, ramah terhadap orang lain dan rasa bahagia yang meningkat. Namun demikian dibanding dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, secara khusus penelitian ini menemukan dan menegaskan bahwa *belong* dan *shynees* merupakan prediktor yang signifakan memprediksi kebahagiaan anak usia dini dimana hasil tersebut tidak terlalu ditekankan pada penelitian atau temuan-temuan sebelumnya. *Belong* dikaitkan dengan kebersamaan yang muncul ketika siswa yang terlibat secara akademis terhubung dengan kelompok persahabatan yang mendukung hubungan untuk saling menghormati guru (Vickers et al., 2014). *Belonging* dikembangkan sehubungan dengan aspek hubungan sosial dan kebersamaan dengan teman sebaya di sekolah. Sementara *shyness* akan muncul ketika anak bersama dengan orang lain yang tidak dikenal dengan baik. Pada anak usia dini rasa malu muncul dalam bentuk kecemasan/kewaspadaan terhadap orang asing.

Selaras dengan penelitian ini, maka implikasi dalam penelitian yaitu, kebahagian anak dapat meningkat apabila lingkungan sekolah berperan aktif dalam menjalin hubungan yang peduli dan hangat, serta mampu memenuhi kebutuhan dan harapan anak untuk mencapai kebahagiaan itu sendiri. Pada dasarnya anak yang merasa bahagia akan merasa lebih percaya diri dan mampu meningkatkan kemampuan akademik dan prestasi siswa. Untuk itu guru dan sekolah harus lebih selektif dalam memilih kegiatan untuk siswa agar tercipta lingkungan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

belajar yang positif, kreatif dan inovatif, sehingga anak merasa bahagia ketika proses belajar dan bermain di sekolah berlangsung.

Simpulan

Terdapat prediksi antara hubungan sosial dan temperamen terhadap kebahagiaan anak usia dini. Aspek hubungan sosial yang memprediksi kebahagiaan anak usia dini yaitu *belong at school* yang diartikan sebagai rasa memiliki anak di sekolah. Semenatara aspek temperamen yang memprediksi kebahagiaan anak usia dini yaitu *shyness*. *Shyness* dikaitkan dengan perasaan tegang, tertekan dan kecenderungan untuk melarikan diri dari situasi sosial. Penambahan prediktor baru seperti jenis kelamin dan kelompok umur tidak memprediksi kebahagiaan anak usia dini. Bagi peneliti selanjutnya diperlukan penelitian lebih lebih lanjut untuk memperluas kajian terkait dengan kebahagiaan anak usia dini, sehingga tidak terbatas pada korelasi hubungan sosial dan temperamen saja.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, khususnya kepada dosen pembimbing yang telah memberi masukan dan arahan dalam penulisan artikel ini.

Daftar Pustaka

Amati, V., Meggiolaro, S., Rivellini, G., & Zaccarin, S. (2018). Social relations and life satisfaction: the role of friends. *Genus*, *74*(1). https://doi.org/10.1186/s41118-018-0032-z

Auliya, F., Sunarso, A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). Early Childhood Moral Intelligence raised by Grandmother, Household Assistant, and Daycare Provider. *Journal of Nonformal Education*, *6*(1), 44–50. https://doi.org/10.15294/jne.v6i1.21616

Beaton, D. E., Bombardier, C., Guillemin, F., & Ferraz, M. B. (2000). Guidelines for the Process of Cross-Cultural Adaptation of Self-Report Measures. *SPINE*, 25(24). https://doi.org/10.1097/00007632-200012150-00014

Chen, J., Jiang, H., Justice, L. M., Lin, T. J., Purtell, K. M., & Ansari, A. (2020). Influences of Teacher–Child Relationships and Classroom Social Management on Child-Perceived Peer Social Experiences During Early School Years. *Frontiers in Psychology*, *11*. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.586991

Choi, N., & Cho, H. J. (2020). Temperament and Home Environment Characteristics as Predictors of Young Children's Learning Motivation. *Early Childhood Education Journal*, *48*(5), 607–620. https://doi.org/10.1007/s10643-020-01019-7

Chorro, G. E., Ángela Morales Fernández, M., & Gilar Corbí, R. (2017). Happiness and Values in the Formation of Personal Identity in Students of the Fifth and Sixth Grade at Primary School. *Universal Journal of Educational Research*, *5*(5), 881–890. https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050520

Dinawati, Y., Syaodih, E., & Rudiyanto. (2018). Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Melalui Metode Bermain Peran Makro. *Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, *15*(1), 32–40. https://doi.org/10.17509/edukid.v15i1.20148

Fatmawati, N. I. S. A. (2019). Literasi Digital, Mendidik Anak di Era Digital bagi Orang Tua Milenial. *Jurnal Politik dan Sosial Kemasyarakatan*, *11*, 119–138. http://e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/MADANI/article/view/3267

Goleman, D. (2007). *Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Holder, M. D., & Coleman, B. (2009). The contribution of social relationships to children's happiness. *Journal of Happiness Studies*, *10*(3), 329–349. https://doi.org/10.1007/s10902-007-9083-0

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Holder, M. D., Coleman, B., & Singh, K. (2012). Temperament and Happiness in Children in India. *Journal of Happiness Studies*, *13*(2), 261–274. https://doi.org/10.1007/s10902-011-9262-x

Holder, M. D., & Klassen, A. (2010). Temperament and happiness in children. *Journal of Happiness Studies*, *11*(4), 419–439. https://doi.org/10.1007/s10902-009-9149-2

Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.

Izzaty, R. E. (2018). Happiness in early childhood. *Psychological Research and Intervention*, *1*(2), 64–77. https://doi.org/10.21831/pri.v1i2.22024

Kalantari, T., Heydari, S. T., Daneshfard, B., Nimrouzi, M., Bahmani, M., & Nematollahi, Z. (2018). Effect of Temperament on Happiness and Job Satisfaction in University Employees. In *Article in Pakistan Journal of Medical and Health Sciences* (Vol. 12, Issue 2). https://www.researchgate.net/publication/327542087

Kim, J. W., Lim, C., & Falci, C. (2020). Subjective social class, perceived quality of social relationships, and happiness: A case of mediation and moderation across gender. *International Sociology*, *35*(3), 312–335. https://doi.org/10.1177/0268580920906375

Kurniawati, Y., & Hong, J. (2015). May I have some more time to play, please? : An Exploration of Javanese Indonesian Children's Happiness. In *Online)* (Vol. 5, Issue 12). http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/43720

Kusramadhanty, M. (2019). Temperamen dan praktik pengasuhan orang tua menentukan perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah. *Persona:Jurnal Psikologi Indonesia*, *8*(2), 258–277. https://doi.org/10.30996/persona.v8i2.2794

Machmud, H., Alim, N., & Ulviya, L. (2020). Keterampilan Sosial Anak Suku Bajo di Sulawesi Tenggara. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *4*(2), 787. https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.459

Mertoğlu, M. (2020). Factors Affecting Happiness of School Children. *Journal of Education and Training Studies*, *8*(3), 10. https://doi.org/10.11114/jets.v8i3.4674

Munawar, M., & Zuhri, P. R. (2018). The Influence of Gadgets on Early Childhood Social Development in Hidayatullah Islamic Kindergarten School Semarang (Quantitative Research of Causal Relationship in Group A aged 4-5 years old Hidayatullah Islamic Kindergarten School Semarang). *IJECES: Indonesian Journal of Early Childhood Education Studies*, *7*(2). https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/28586

Navarro, D., Montserrat, C., Malo, S., González, M., Casas, F., & Crous, G. (2017). Subjective well-being: what do adolescents say? *Child and Family Social Work*, *22*(1), 175–184.

Pangaribuan, T. (2017). The Correlation of Parenting Sytle with Children Social Emotional Development in Kindergarten School At Xaverius 1 Jambi. *Indonesian Journal Of Early Childhood Education Studies*, *6*(1), 22–24. https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijeces/article/view/15782

Pannilage, U. (2017). Impact of Family on Children's Wellbeing. *Journal of Sociology and Social Work*. https://doi.org/10.15640/jssw.v5n1a15

Perdina, S., Safrina, R., & Sumadi, T. (2019). Peningkatan Kemampuan Sosial melalui Bermain Kartu Estafet pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *3*(2), 440. https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.222

Pranoto, Y. K. S., & Hong, J. (2018). Gender preferences in play companions that lead to happiness: a case study on Indonesian children. *Early Child Development and Care*, *190*(11), 1802–1819. https://doi.org/10.1080/03004430.2018.1550751

Pranoto, Y. K. S., & Hong, J. (2020). Young children voices of happiness: Learning from urban area in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Research in Early Childhood Education*, *14*(3), 139–164. https://doi.org/10.17206/apjrece.2020.14.3.139

Pratiwi, H., & Ahmad, R. (2020). Kebahagiaan (Happiness) Siswa yang Berasal dari Keluarga Ibu Single Parent. *Jurnal Neo Konseling*, *2*(3), 1–6. http://neo.ppj.unp.ac.id/index.php/neo/article/view/322

DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3991

Quoidbach, J., Taquet, M., Desseilles, M., de Montjoye, Y. A., & Gross, J. J. (2019). Happiness and Social Behavior. *Psychological Science*, *30*(8), 1111–1122. https://doi.org/10.1177/0956797619849666

Romadhani, R. K. (2020). Meaning of Happiness in Children: an Exploratory Study. *Psychological Research and Intervention*, *3*(1), 42–46. https://doi.org/10.21831/pri.v3i1.34753

Sahithya, B. R., & Raman, V. (2021). Parenting Style, Parental Personality, and Child Temperament in Children with Anxiety Disorders—A Clinical Study from India. *Indian Journal of Psychological Medicine*, *43*(5), 382–391. https://doi.org/10.1177/0253717620973376

Salmannezhad, H., Mojahedi, M., Ebadi, A., Montazeri, A., Mozaffarpur, S. A., Saghebi, R., Gheisari, D., & Goudarzi, S. (2017). An assessment of the correlation between happiness and mizaj (temperament) of university students in Persian medicine. *Iranian Red Crescent Medical Journal*, *19*(12). https://doi.org/10.5812/ircmj.55627

Santrock, J. W. (2009). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.

Saphire-Bernstein, S., & Taylor, S. E. (2013). *Close Relationships and Happiness*. Oxford University Press. https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199557257.013.0060

Seligman, M. E. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Mizan.

Shoshani, A., & Slone, M. (2017). Positive education for young children: Effects of a positive psychology intervention for preschool children on subjective well being and learning behaviors. *Frontiers in Psychology*, *8*(OCT). https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsyg.2017.01866/full

Sinta, T., & Wahyuni, S. (2019). Excellent Service Dimension from the Early Childhood Education Institute. *Journal of Nonformal Education*, *2*, 97–108. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jne/article/view/20347

Skogheim, T. S., & Vollrath, M. E. (2015). Associations of child temperament with child overweight and breakfast habits: A population study in five-year-olds. *Nutrients*, *7*(12), 10116–10128. https://doi.org/10.3390/nu7125522

Verron, H., & Teglasi, H. (2018). Indirect Effects of Temperament on Social Competence via Emotion Understanding. *Early Education and Development*, *29*(5), 655–674. https://doi.org/10.1080/10409289.2018.1449504

Vickers, M., Finger, L., Barker, K., & Bodkin-Andrews, G. (2014). Measuring the impact of students' social relations and values: Validation of the Social-Relational Support for Education instrument. *Australian Journal of Educational & Developmental Psychology*, *14*, 71–92. https://eric.ed.gov/?id=EJ1041731